

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berdaya saing untuk mempelajari IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan juga tidak menghilangkan aspek penting dan spiritual untuk mewujudkan produk yang lebih berkualitas. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pemanfaatan sumber daya manusia tersebut dengan sebaik-baiknya. Hal ini sejalan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan Nasional memiliki bermaksud untuk membuka kemampuan perwakilan didik menjadi warga negara yang berkeyakinan dan bertakwa, mandiri, demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan tugas dan keinginan pendidikan nasional, jelaslah pendidikan pada semua jenjang harus dilaksanakan secara sistematis agar mendapatkan tujuan tersebut. Hal ini terkait pada pengembangan kepribadian agar siswa bisa bersaing, beretika, bermoral, santun dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Pendidikan adalah proses membentuk, mengelola dan mengembangkan kepribadian dan keterampilan seseorang sehingga setiap warga negara mampu mempunyai warga negara yang berkarakter, terampil dan bertaqwa, hal ini serasi dengan UU sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah kesadaran bagi peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar untuk mewujudkan jiwa keagamaan, pengendalian diri, karakter,

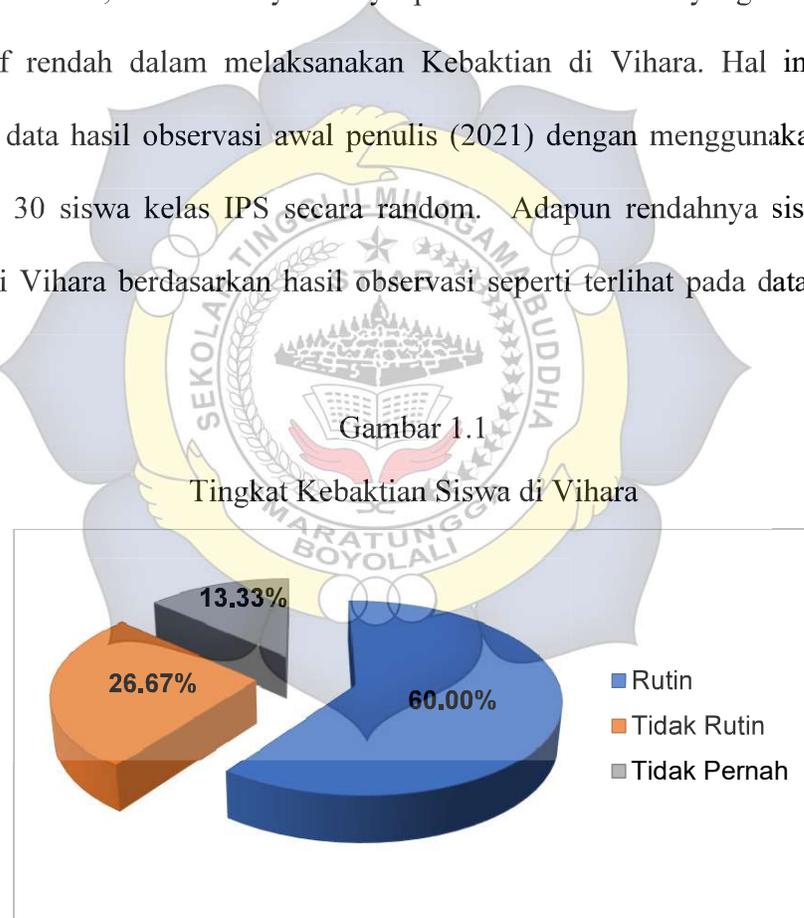
kecerdasan, kepribadian luhur, dan potensi keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, negara serta bangsa, merupakan usaha yang terarah dan terencana. Pentingnya ekspresi berkembang secara aktif dalam teologis pendidikan, penciptaan warga negara yang taat, pribadi dan berbakat. Bagi masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan formal (SD, SMP, SMA), informal (pengganti, pelengkap, dan/atau pelengkap layanan pendidikan formal) untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, Selama ini berbagai kegiatan pembelajaran telah dilakukan. Pembelajaran dukungan (seumur hidup) dan informal (saluran pendidikan keluarga dan lingkungan) serta jenjang berbeda dari pendidikan awal hingga pendidikan tinggi. Setiap tingkatan pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk karakter anak atau siswa (Amri Sofan, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah (2011:10).

Pendidikan Agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (PP.No.55 Tahun 2007)

Pendidikan Buddhis bertujuan untuk membangun kepercayaan pada Tiga Harta dan mengembangkan kemampuan siswa mencapai pembebasan dan kemalangan. Pendidikan Buddhis secara operasional memiliki tujuan untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam mengerti, mengevaluasi, dan menerapkan keyakinan agama Buddha, dan juga menyeimbangkan sains, teknologi dan seni (Pedoman Kurikulum, 2014:7). Tujuan umum pendidikan tidak jauh beda dengan tujuan dari pembabaran Agama Buddha sebagaimana diamanatkan Buddha kepada 60 Arahat, dengan mengemban misi atas dasar kasih sayang, demi kebaikan, membawa kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan orang banyak. (Mukti,2003:305). Salah satu tujuan pendidikan Agama adalah mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab terhadap pemahaman Buddha Dharma dan Kitab Suci Tripitaka (PP No.39 Tahun 2014)

Berdasarkan tujuan dari pelajaran agama Budha dan materi pembelajaran agama Buddha dinantikan siswa dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari dengan kebaktian di Vihara, namun kenyataannya peserta didik/ siswa yang beragama Budha masih relatif rendah dalam melaksanakan Kebaktian di Vihara. Hal ini ditunjukkan berdasarkan data hasil observasi awal penulis (2021) dengan menggunakan penyebaran angket pada 30 siswa kelas IPS secara random. Adapun rendahnya siswa mengikuti Kebaktian di Vihara berdasarkan hasil observasi seperti terlihat pada data grafik 1.1 di bawah ini.



Sumber: Data Hasil Survey Awal, 2021

Gambar 1.1 di atas menunjukkan siswa yang mengikuti atau melaksanakan Kebaktian di Vihara hanya mencapai 60% atau sebanyak 18 siswa, sementara yang tidak

rutin (kadang-kadang) sebanyak 26,67% dan yang tidak pernah mencapai 13,33%. Masih berdasarkan hasil survey awal peneliti (2021), beberapa alasan yang mengakibatkan siswa tidak rutin dan atau tidak pernah melaksanakan Kebaktian di Vihara, adalah malas, bentrok dengan kegiatan lain, jarak yang relatif jauh dari tempat tinggal.

Banyak faktor yang diduga menyebabkan rendahnya Siswa dalam melaksanakan Kebaktian di Vihara. Dalam prakteknya perlu memahami dan melakukan puja bakti tidak harus menunggu berusia tua karena puja bakti bukan merupakan kegiatan yang hampa oleh karena itu kita harus melakukan puja bakti sejak usia muda dengan kesadaran cukup dan pemahaman yang benar. (Lauw Acep,2018:49). Praktik puja bakti yang dilaksanakan secepat mungkin akan mendirikan batin yang terlatih untuk menumbuhkan ketenangan, kelembutan, dan kebijaksanaan sehingga tidak ada penyangkalan di hari tua. Usia muda adalah saat yang tepat untuk memperbaiki diri yang seturut dengan kebenaran ajaran Buddha.(Lauw Acep,2018:49) . Tingkat atau kekuatan keyakinan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan memiliki hubungan dengan minat pemuda Buddhis dalam mengikuti kegiatan keagamaan.(Sukodoyo, Situ Asih dkk,2015:63)

Berdasarkan uraian di atas, diduga yang menyebabkan masih kurangnya minat Siswa dalam melaksanakan Kebaktian di Vihara adalah pemahaman siswa yang masih kurang dalam hal Puja Bhakti . Hal ini diindikasikan berdasarkan pada data hasil survey awal (2021), dimana beberapa alasan dari siswa yang menyatakan tidak rutin bahkan tidak pernah Kebaktian di Vihara adalah malas, bentrok dengan kegiatan lain, jarak yang relatif jauh dari tempat tinggal. Dalam agama Buddha saat ini, ibadah bukan hanya merupakan keharusan bagi umat Buddhis, tetapi juga keperluan untuk menikmati faedah hidup. Manfaat yang dapat diperoleh melalui pengabdian bhakti antara lain tumbuhnya keyakinan

(Saddha), keyakinan terhadap Agama Buddha merupakan salah satu dari lima kekayaan yang dimiliki seorang umat Buddha (AN III, 206), memiliki cinta kasih, kasih sayang, belas kasihan, rasa simpatik, dan keseimbangan batin (Brahma Vihara), perasaan puas (Santutthi), Kedamaian (Shanti), dan Kebahagiaan (Sukkha) , Kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan spiritual, diantara 2 kebahagiaan ini maka kebahagiaan spiritual adalah yang terunggul (AN II, 2.68)

Faktor lain yang diduga menyebabkan rendahnya minat siswa melaksanakan Kebaktian di Vihara adalah masih relatif rendahnya peran orang tua, hal ini berdasarkan pada beberapa hasil penelitian. Peranan orang tua untuk membangun kepribadian anak adalah hal yang penting, orang tua akan menjadi figur atau contoh yang baik sejak awal anak kecil yang akan mempengaruhi kepribadian anak yang tumbuh menjadi dewasa. Kepribadian seorang anak dibentuk dari cara orang tua membesarkan dan merawat anaknya sejak kecil dan menerapkan akhlak hingga kelak menjadi dewasa. Anak-anak kemudian akan akrab dengan himbauan orang tua. Membangun karakter anak bukanlah tugas yang ringan bagi orang tua. Karena jika orang tua lebih-lebihkan pembentukan karakter dan kepribadian anaknya, kemungkinan pribadi anak lebih sering menipu, maka dari itu penting untuk orang tua harus benar-benar mengamati proses pembentukan kepribadian anak sejak dini agar anak akan berkembang menjadi anak-anak dengan kepribadian yang baik. (Samsudin 2019:50). Tugas orang tua terhadap kepribadian anak. Semua perilaku orang tua mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, di komunitas keluarga dan juga di masa mendatang. Orang tua yang serius memberikan kepedulian khusus kepada anaknya, maka kepribadian positif terhadap anak itu akan terbentuk. Sebaliknya, orang tua yang tidak peduli atau sangat enggan memperhatikan anaknya atau terlalu ikut mencampuri

kehidupan anaknya, akan menyebabkan si anak membentuk kepribadian yang negatif. (Ratih,2018:73). Penelitian lainnya, menyatakan bahwa: “Minat pada agama dipupuk oleh pendidikan anak di rumah, dan penekanan yang diberikan pada kepatuhan terhadap peraturan agama dalam kehidupan sehari-hari.” Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak akan lebih tertarik pada agama jika orang tuanya mengajarkan agama dengan kebiasaan sehari-hari yang baik serta memberikan pelajaran agama di rumah.(Elizabeth B.Hurlock dalam Nur Tanfidiyah, 2017:210)

Berdasarkan penjelasan di atas, jika kondisi tersebut dibiarkan, maka dikhawatirkan siswa yang melaksanakan kebaktian di Vihara akan menurun drastis dan serta akan mempengaruhi tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Buddha. Penulis kemudian tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan judul **“Pengaruh Puja Bakti dan Peran Orang Tua terhadap Minat Siswa Melaksanakan Kebaktian di Vihara. Pada Siswa Kelas XI IPS Sekolah Buddhis Bodhicitta Medan.”** Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kepada siswa kelas XI IPS yang bersekolah di Sekolah Buddhis Bodhicitta Medan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah pada penelitian ini, dan dari hasil pengamatan di lapangan terhadap siswa kelas XI IPS Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan, sebagai berikut :

1. Bagaimana Puja Bhakti pada Siswa Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan?
2. Bagaimana Peranan Orangtua pada Siswa Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan ?
3. Bagaimana Minat Siswa melaksanakan kebaktian di Vihara pada Siswa Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan?

**C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada batasan masalah pengaruh ini kebaktian di Vihara pada Siswa kelas XI IPS Perguruan Buddhis Boddhcitta Medan.

**D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini setelah berlandasan latar belakang adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh Puja Bakhti terhadap Minat Siswa melaksanakan kebaktian di Vihara pada Siswa Perguruan Buddhis Boddhicitta Medan?
2. Apakah terdapat pengaruh Peran Orang Tua terhadap Siswa melaksanakan kebaktian di Vihara pada Siswa Perguruan Buddhis Boddhicitta Medan
3. Apakah terdapat pengaruh Puja Bakti dan Peranan Orang Tua terhadap Minat Siswa Melaksanakan kebaktian di Vihara pada Siswa Perguruan Buddhis Boddhicitta Medan?

**E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis:

1. Puja Bhakti pada pada Siswa Sekolah Buddhis Bodhicitta Medan
2. Peran Orangtua pada pada Siswa Sekolah Buddhis Bodhicitta Medan
3. Minat Siswa Melaksanakan Kebaktian di Vihara pada pada Siswa Sekolah Buddhis Bodhicitta Medan
4. Pengaruh Puja Bakti terhadap Minat Siswa Melaksanakan Kebaktian di Vihara pada pada Siswa Sekolah Buddhis Bodhicitta Medan.
5. Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Minat Siswa Melaksanakan Kebaktian di Vihara pada pada Siswa Sekolah Buddhis Bodhicitta Medan.
6. Pengaruh Puja Bakti dan Peran Orang Tua terhadap Minat Siswa Melaksanakan Kebaktian di Vihara pada Siswa Sekolah Buddhis Bodhicitta Medan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penulisan ini penulis berharap akan memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk meneruskan manfaat seperti ilmu pengetahuan bertambah dan pengetahuan baru jika apabila nantinya masalah dan kesulitan yang sama ditemukan di sekolah ataupun di masyarakat, serta untuk mengimplementasikan teori yang didapat di masa kuliah dengan kegiatan nyata dari lembaga pendidikan.

### **2. Bagi sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) SMARATUNGGGA.**

Penelitian ini dinantikan dapat menjadi petunjuk pemikiran dalam bidang ilmu pendidikan khususnya pendidikan agama Buddha.

### **3. Bagi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dinantikan bisa menjadi petunjuk di tempat penelitian untuk mengenal pelaksanaan, faktor dan solusinya agar para siswa mau melaksanakan dan berminat melaksanakan kebaktian/puja bakti di vihara khususnya siswa Sekolah Buddhis Bodhicitta Medan

### **4. Bagi Pembaca**

Penelitian ini juga dinantikan dapat menjadi bahan sumber bagi peneliti lain yang akan melangsungkan pengkajian tentang objek atau masalah yang sama nantinya